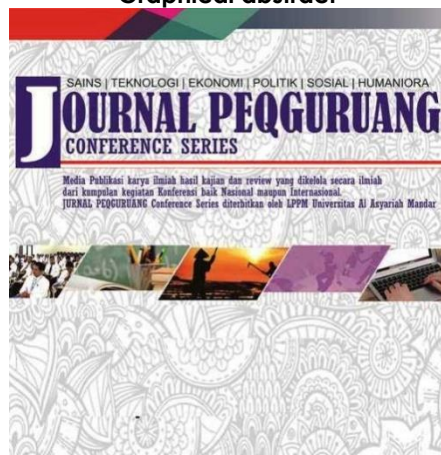


Graphical abstract



HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA

¹ *Nurhesty, ²Sulihin Azis, ³Andi Liliandriani

¹²³Universitas Al Asyariah Mandar
nurhesty07@gmail.com

Abstract

Wasting (poor nutrition and nutritional status) has an impact on growth and development, so that wasting children are 3 (three) times more likely to become stunted than children with good nutrition. One of the factors influencing wasting is children from families with low economic levels. Wasting can occur to all children, whether from well-off or less well-off families (UNICEF, 2024)

The latest data on wasting in Indonesia in 2024 refers to SSGI 2022 data, namely the number of children under five who experience nutritional status (wasting) is 17.1% and malnutrition status is 7.7% (SSGI, 2022)

The research design used was cross sectional on 85 mother respondents obtained through accidental sampling. Level of knowledge and economic status were measured using a questionnaire. Nutritional status is determined by anthropometry in children. Data analysis using Chi Square.

The research results showed that the majority of mothers had poor knowledge (55%), low education (53%), mother's occupation was not working (60%), and low income (72%). Results of bivariate analysis of the relationship between maternal education ($p=0.0001$), maternal employment ($p=0.0012$), family income ($p=0.001$), and maternal knowledge ($p=0.002$).

There is a significant relationship with economic status and knowledge of the nutritional status of toddlers in the working area of the Pekkabata Community Health Center.

Keywords: *Economic Status, Knowledge, Nutritional Status*

Abstrak

Wasting (status gizi dan gizi buruk) berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak wasting berisiko 3 (tiga) kali lebih tinggi menjadi stunting dibandingkan anak dengan gizi baik, salah satu faktor mempengaruhi wasting adalah anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi kurang. Wasting dapat terjadi pada semua anak, baik dari keluarga mampu atau kurang mampu (UNICEF, 2024)

Data terbaru wasting di negara Indonesia tahun 2024 merujuk pada data SSGI 2022 yaitu jumlah balita yang mengalami status gizi(wasting) sebanyak 17,1% dan status gizi buruk sebanyak 7,7% (SSGI, 2022)

Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional pada 85 responden ibu yang diperoleh melalui accidental sampling. Tingkat pengetahuan, dan status ekonomi diukur menggunakan kuesioner. Status gizi ditentukan dengan cara antropometri pada anak. Analisis data menggunakan Chi Square.

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang baik (55%), pendidikan rendah (53%), pekerjaan ibu tidak bekerja (60%), dan pendapatan rendah (72%). Hasil analisis bivariat hubungan pendidikan ibu ($p=0.0001$), pekerjaan ibu ($p=0.0012$) pendapatan keluarga ($p=0.001$), dan pengetahuan ibu ($p=0.002$).

Terdapat hubungan yang bermakna dengan status ekonomi dan pengetahuan terhadap status gizi balita wilayah kerja puskesmas pekkabata.

Kata kunci: *Status Ekonomi, Pengetahuan, Status Gizi*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5428

Received : 2024-07-16 | Received in revised form : 2024-11-30 | Accepted : 2024-11-30

1. PENDAHULUAN

Estimasi gizi buruk anak untuk indikator stunting, wasting, overweight dan underweight menggambarkan besaran dan pola status gizi dan kelebihan gizi. Estimasi Malnutrisi Anak Bersama UNICEF-WHO-WB Kelompok antar lembaga memperbarui secara berkala estimasi prevalensi dan angka global dan regional untuk setiap indikator. Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (stunting), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (wasting), dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (overweight). (Santoso & Anwar, 2020)

Sustainable Development Goals (SDGs) memasukkan target wasting pada tahun 2025 <5% dan tahun 2030 menjadi 3%, tetapi data United Nations International Children's Emergency Fund, World Health Organization (UNICEF, WHO) dan World Bank Group menunjukkan saat ini, diperkirakan 7,3% (50 juta) dari semua anak balita menderita wasting. Pada tahun 2000 dan 2019 prevalensi wasting sebanyak 5,0% atau 30,4 juta anak dan 6,9% anak, kemudian pada tahun 2020 prevalensi wasting adalah 6,7% atau 45,4 juta anak dan diantaranya 13,6 juta wasting parah. Wasting paling banyak ditemukan di Asia Selatan sebanyak 14,7 % atau lebih dari dua pertiga anak dibawah 5 tahun menderita wasting, dan lebih dari seperempat balita wasting ditemukan di Afrika. (Yulianti & Arfian, 2021)

Data terbaru wasting di negara Indonesia ditahun 2024 merujuk pada data SSGI 2022 yaitu jumlah balita yang mengalami status gizi(wasting) sebanyak 17,1% dan status gizi buruk sebanyak 7,7% (SSGI, 2022). Berdasarkan data SSGI terbaru 2022 didapatkan data provinsi paling terbanyak wasting di provinsi Maluku 11,9%, dan urutan ke 29 Provinsi Sulawesi barat 6,6 %, sementara data kabupaten di provinsi Sulawesi barat terbanyak di Mamuju Tengah sebesar 10,8% dan urutan ke lima kabupaten Polewali Mandar 5,7%. Data wasting naik 0,6% dari 7,7 % target pemerintah Indonesia yaitu 14 % masih jauh dari target. Berdasarkan Data status gizi di Puskesmas pekkabata terdapat 133 balita yang mengalami gizi kurang dan 9 balita yang mengalami gizi buruk dari 2,769 jumlah balita yang telah diukur pada tahun 2023. (Widodo & Kusumaningrum, 2020)

Wasting adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan Berat Badan/Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan/Tinggi Badan (BB/TB) berada pada -3 sampai dengan kurang dari -2 standar deviasi (-3 SD sd <-2 SD), pada balita usia 0-59 bulan. (Prasetya & Sari, 2021)

Wasting (status gizi dan gizi buruk) berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak wasting berisiko 3 (tiga) kali lebih tinggi menjadi stunting dibandingkan anak dengan gizi baik, salah satu faktor mempengaruhi wasting adalah anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi kurang, Wasting dapat terjadi pada semua anak, baik dari keluarga mampu atau kurang mampu. Namun anak-anak dari keluarga kurang mampu

lebih rentan mengalami wasting dan masalah gizi lain. Banyak faktor yang meningkatkan kerentanan anak-anak dari keluarga kurang mampu mengalami wasting, termasuk akses ke informasi terkait pemberian makan dan pengasuhan anak, akses ke makanan bergizi, akses ke layanan kesehatan dan gizi, serta akses ke sumber air minum dan sanitasi yang sehat. (Amalia & Putri, 2020)

Status gizi merupakan faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang anak dan meningkatkan risiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan tumbuh kembang anak. (Andi Liliandriani & Sri Nengsi, 2021)

Status ekonomi sosial mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu isu yang banyak dikaji dalam bidang perkembangan anak, yang biasanya diukur melalui status pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orangtua dan status pekerjaan. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan keluarga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang berkaitan dengan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak. (Nurhasanah & Fauziah, 2021)

Selain dari faktor ekonomi, status gizi pada balita merupakan dampak dari adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam pola pengasuhan anak balita karena ibu dan balita memiliki keterikatan yang cukup erat dalam sehari-hari, sehingga ibu yang kurang pengetahuannya maka akan berpengaruh pada status gizi balita. Pola asuh yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kebiasaan ibu yang tidak memperhatikan asupan makan anak dan membolehkan anak jajan sembarangan. (Hartati & Suryani, 2020)

Status sosial ekonomi (SSE) keluarga memainkan peran krusial dalam menentukan status gizi balita. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya penting seperti makanan bergizi, layanan kesehatan, dan informasi tentang gizi dan kesehatan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk membeli makanan berkualitas tinggi yang kaya akan nutrisi penting bagi perkembangan anak. Selain itu, keluarga yang lebih mampu secara ekonomi juga memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan seperti konsultasi gizi dan pemeriksaan rutin, yang dapat membantu dalam memantau dan memperbaiki status gizi balita. (Rahayu, 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari status sosial ekonomi berdasarkan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta pendapatan keluarga, terhadap status gizi balita karena apabila balita mengalami kurang gizi akan sulit untuk dipulihkan dan membutuhkan waktu yang lama serta

sebagian orang tua anak terutama ibu juga turut bekerja sehingga perhatian akan asupan anak menjadi berkurang. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antar variabel.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain Cross Sectional. Pendekatan Cross Sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain cross-sectional adalah metode yang sering digunakan dalam studi kesehatan masyarakat, termasuk penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari partisipan pada satu titik waktu tertentu, sehingga mempermudah analisis hubungan antara variabel-variabel yang ada. (Hermawan, 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas pekkabata kecamatan polewali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	<25 Tahun	16	19%
2	25-45 Tahun	51	60%
3	>45 Tahun	18	21%
Total		85	100

Tabel 4.2 Karakteristik responden ibu balita berdasarkan pendidikan di wilayah kerja puskesmas pekkabata.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	53	62%
2	Tinggi	32	38%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui sebagian besar pendidikan responden ibu balita yaitu kategori pendidikan rendah, sebanyak 53 responden (62%) dan terendah adalah pendidikan kategori tinggi sebanyak 32 orang (38%).

Tabel 4.3 Karakteristik responden ibu balita berdasarkan pekerjaan ibu di wilayah kerja puskesmas Pekkabata

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	51	60%
2	Bekerja	34	40%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui sebagian besar pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebanyak 51

responden (60%) dan yang sedikit itu dan bekerja sebanyak 34 ibu (40%).

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga di puskesmas Pekkabata

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	61	72 %
2	Tinggi	24	28 %
Total		85	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui sebagian besar pendapatan ibu balita yaitu kategori pendapatan rendah sebanyak 61 responden (72%) dan kategori pendapatan tinggi sebanyak 24 responden (28%).

Hasil dari data karakteristik responden dari 85 ibu balita dapat dilihat dari karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, berikut data umur ibu balita yaitu sebagian besar usia responden ibu yaitu berusia 25-45 Tahun sebanyak 51 responden (60%) dan terendah adalah usia <25 Tahun sebanyak 16 orang (19%)

Untuk data dilihat dari pendidikan responden ibu balita yaitu kategori pendidikan rendah, sebanyak 53 responden (62%) dan terendah adalah pendidikan kategori rendah sebanyak 32 orang (38%).

Ibu balita dalam penelitian ini sebagian besar pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebanyak 51 responden (60%) dan yang sedikit itu dan bekerja sebanyak 34 ibu (40%).

Dengan adanya data pekerjaan ibu balita dapat dilihat juga bahwa ibu beberapa ibu balita mempunyai pendapatan, berikut data pendapatan ibu balita yaitu kategori pendapatan rendah sebanyak 61 responden (72%) dan kategori pendapatan tinggi sebanyak 24 (28%).

Hasil data koesiner pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas pekkabata memperoleh hasil data ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 47 responden (55%) dan terendah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 responden (45%).

Balita dengan status gizi di wilayah kerja puskesmas pekkabata dari 85 respon balita menunjukkan kebanyakan dengan gizi kategori kurang sebanyak 49 responden (58%) dan terendah memiliki gizi baik sebanyak 36 responden (42%).

2. Status Sosial Ekonomi ibu balita di wilayah kerja puskesmas pekkabata

Status soislal ekonomi ibu balita dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu dengan melihat dari data pendidikan, pekerjaan dan pendapatan ibu balita, dari penelitian ini didapatkan 85 responden ibu balita dapat disimpulkan data dari pendidikan ibu balita terbanyak kategori pendidikan rendah sebanyak 53 responden (62%), data pekerjaan ibu balita terbanyak 51 responden tidak bekerja, sedangkan data pendapat ibu balita terbanyak 61 responden (72%) dengan pendapatan rendah

Dapat disimpulkan bawah ibu balita dominan dalam status ekonomi rendah tercermin dalam data, cenderung pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan ibu balita dikategori rendah.

3. Pengetahuan ibu balita tentang status gizi

Hasil data koesiner pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas pekkabata memperoleh hasil data ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 47 responden (55%) dan terendah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 responden (45%).

Erat hubungannya pendidikan ibu balita, yang menerima atau menyelesaikan studi pada rentang SD sampai SMP, dengan adanya pendidikan membuktikan bahwa ibu balita telah menimbah ilmu atau menerima ilmu pengetahuan selama dalam masa pendidikan. Status gizi setiap tahunnya mengalami perubahan adanya pendataan wasting/status gizi dilakukan oleh WHO 5 tahun yang lalu merupakan hal yang baru bagi ibu balita, peran petugas kesehatan mendata dan memberikan fasilitas ilmu pengetahuan ini tentunya didapatkan dari penyuluhan, atau media massa akan dan diharapkan ibu-ibu bisa memahami perubahan keadaan gizi anaknya untuk mencegah terjadinya status gizi pada anaknya. (Setyawati & Kartasurya, 2019)

4. Hubungan status ekonomi pengetahuan ibu dengan status gizi balita

Hubungan Status ekonomi, pengetahuan ibu dengan status gizi balita dapat dilihat dengan aplikasi SPSS 29 untuk mendapatkan nilai p value berikut penjelasannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar peneliti membuktikan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita diuji dengan menggunakan metode Chi Square dengan hasil status ekonomi yaitu kategori pendidikan 0,001, kategori pekerjaan 0,012 dan kategori pendapatan 0,001 dari beberapa faktor status ekonomi semuanya terdapat hubungan bermakna diperoleh nilai $P < 0,005$ menunjukkan bahwa ada berhubungan dengan status ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) terhadap status gizi balita. Sedangkan hubungan di koesioner atau variabel pengetahuan ibu balita dengan keadaan status gizi terdapat juga hubungan bermakna diperoleh p (sig, 2-tailed) sebesar $0,005 < 0,002$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas pekkabata.

Dari 85 responden ibu balita yang terdata sebelumnya mempunyai status gizi balita setelah di teliti secara aktual dan olah data menggunakan cara ilmiah, menggunakan koesioner dan diolah data dengan aplikasi SPSS 29, memperoleh hasil uji korelasinya, lalu hasilnya setelah dihubungkan terlihat adanya hubungan status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu balita.

Status gizi balita di wilayah kerja puskesmas pekkabata merupakan suatu keadaan yang dimana kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi, dan dari 85 responden ibu balita terdata status gizi didapatkan hasil masih lebih banyak yang mempunyai status ekonomi dibawah rata-rata, jauh dari tinggi dan jika dilihat perspektif pengetahuan ibu balita masih banyak ibu balita kategori kurang baik dapat dilihat dari beberapa pertanyaan koesioner pengetahuan yang dijawab dengan tidak, atau tidak mengetahui tentang status gizi balita, status gizi memerlukan pengetahuan yang cukup baik

terutama menerima pendidikan menyelesaikan bangku sekolah dengan pendidikan yang tinggi masih kategori kurang, kebanyakan ibu balita mengemban tugas sebagai Ibu Rumah Tangga dibanding bekerja menghasilkan pendapatan secara mandiri dalam penelitian di kelompokkan sebagai status sosial ekonomi rendah pada ibu balita.

Dengan hasil akhir uji korelasi maka peneliti menunjukkan adanya hubungan status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu balita dengan status gizi balita, dengan status sosial ekonomi dan pengetahuan seorang ibu yang cenderung rendah atau kurang berhubungan dengan terjadinya status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas pekkabata. Semakin tinggi status sosial ekonomi dan pengetahuan juga berdampak pada status gizi balita di wilayah kerja puskesmas pekkabata.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini meneliti menggunakan kuesioner pengetahuan dan status sosial ekonomi pada status gizi balita. Peneliti tidak berfokus secara umum dari beberapa faktor status sosial ekonomi, sehingga pada penelitian dilaksanakan membutuhkan banyak data terkait meningkatkan bukti aktualnya

Beberapa ibu balita ada yang bekerja diluar kota sehingga ada ibu balita yang tidak hadir dikarenakan memiliki aktivitas bekerja, sehingga pengisian kuesioner dilakukan oleh keluarga yang mengantarkan balita untuk posyandu atau rumah kerumah sehingga data yang didapat kurang lengkap

4. SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan hubungan antara status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga) dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita.

Terdapat hubungan antara pendidikan ibu balita dengan status gizi pada balita berdasarkan uji chi-square dengan nilai P value 0,001, pekerjaan ibu balita dengan status gizi pada balita berdasarkan uji chi-square dengan nilai P value 0,012, pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita berdasarkan uji chi-square dengan nilai P value 0,001, pengetahuan ibu balita dengan status gizi pada balita berdasarkan uji chi-square dengan nilai P value 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Putri, E. (2020). Analisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan status sosial ekonomi dengan status gizi anak. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 12(1).
- Andi Liliandriani, & Sri Nengsi. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Hamil Dengan Status Gizi Dalam Masa Kehamilan. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(1).
- Hartati, T., & Suryani, D. (2020). Pengaruh pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2).

Hermawan. (2019). Peran Media Sosial TikTok dalam Membentuk Perilaku Remaja: Tinjauan Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Bengkulu*.

Nurhasanah, S., & Fauziah, A. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi ibu dengan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 16(3).

Prasetya, R. D., & Sari, M. (2021). Hubungan antara pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(4).

Rahayu, S. (2019). Pengaruh faktor sosial ekonomi dan pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2).

Santoso, T., & Anwar, R. (2020). Faktor sosial ekonomi dan pengetahuan ibu sebagai determinan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 8(3).

Setyawati, S., & Kartasurya, M. I. (2019). Hubungan antara status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1).

Widodo, A., & Kusumaningrum, D. (2020). Pengaruh status sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(3).

Yulianti, R., & Arfian, M. (2021). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak balita. *Urnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(2).